

**PERANAN ULAMA DAN ARISTOKRAT DALAM TRADISI TULIS DAN
PRODUKSI TEKS AKKALABINEANG DAN TEKS KHALWATIAH
DI SULAWESI SELATAN**

**ROLE OF SCHOLARS AND ARISTOCRATIC IN TRADITION AND WRITE
PRODUCTION AND TEXT OF AKKALABINEANG AND KHALWATIAH
IN SOUTH SULAWESI**

Muhlis Hadrawi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Makassar, Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tmalanrea
Email: muhlisbugis@yahoo.com

Ramlah Hakim

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: ramlahhakim@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 8 April 2016. Naskah direvisi tanggal 17 April 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

Abstrak

Tulisan ini membicarakan peranan ulama Khalwatiah dalam tradisi tulis dan produksi teks *Assikalaibineng*. Sumber data utama adalah delapan naskah *Assikalaibineng* yang dikaji menurut pendekatan kodikologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa arketif teks *Assikalaibineng* termasuk ajaran fiqh dan tasawuf bersumber dari Sheikh Yusuf, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya bernama Sheikh Rappang. Selaras dengan perjalanan waktu, penulisan teks-teks *Assikalaibineng* kemudian banyak digiatkan oleh ulama-ulama khalwatiah dan kalangan aristokrat Bugis. La Tenri Tappu, Raja Bone ke-23, merupakan tokoh penting dari kalangan aristokrat Bugis yang turut menggerakkan tradisi penulisan, selain dia dikenal sebagai penganut Tarikat Khalwatiah. Salah satu karyanya yang terkenal *Nurul al-Hadi* atau dalam bahasa Bugis dikenal *Tajang Paatiroang*. Dari segi sejarahnya, penulisan teks-teks *Assikalaibineng* berawal abad ke-17, kemudian berlanjut hingga memasuki abad ke-20. Oleh karena bahan naskah yang tidak dapat bertahan lama sampai ratusan tahun, maka arketif *Assikalaibineng* tidak dapat dijumpai lagi, selain disebabkan pula karena sistem penyalinannya yang bersifat kreatif dimana setiap penyalin melakukan modifikasi teks dari sumber salinannya. Modifikasi yang menambah-nambah teks serta sering menempelkan dengan teks-teks lain. Akibatnya, wujud teks *Assikalaibineng* yang dijumpai hari ini sangat beragam dan tidak adanya kesamaan secara utuh antara teks yang satu dengan teks yang lain. Itulah sebabnya teks-teks *Assikalaibineng* yang ada sekarang ini tidak dapat dipertautkan hubungan kekerabatannya.

Kata Kunci: ulama, aristocrat, *lontara*, khalwatiah, *assikalaibineng*.

Abstract

This paper discusses the role of ulama in the tradition khalwatiah writing and text production Assikalaibineng. The main data sources are the eight manuscripts Assikalaibineng surveyed by codikology. The analysis showed that text archetif Assikalaibineng including teaching of fiqh and Sufism comes from Sheikh Yusuf, who later developed by his student named Sheikh Rappang. In accordance with the passage of time, writing texts Assikalaibineng then activated by many ulama and aristocrats khalwatiah Bugis. La Tenri Tappu, King of Bone, who important figure among the Bugis aristocratic tradition that moving the writing tradition, but he was known as a follower Tarikat Khalwatiah. One of his famous work called Nurul al-Hadi or in Bugis known Tajang Patiroang. In terms of its history, the writing texts Assikalaibineng beginning of the 17th century and continued into the 20th century. Therefore manuscript materials which can not last long until hundreds of years, then archetif Assikalaibineng can not be found anymore, besides also due to the copying system that is creative where every scribe to modify the text of the source copy. Modifications that embroider the text and paste often with other texts. As a result, text form Assikalaibineng encountered today is very diverse and the absence of similarity between the text in full text one another. That is the texts Assikalaibineng that exist today can not be shown the relationship written texts.

Key words: scholars, aristocrat, *lontara*, khalwatiah, *assikalaibineng*.

PENDAHULUAN

Abad ke-17 dapat disebut sebagai masa penting bagi proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Hal itu ditandai dengan berhasilnya konversi secara menyeluruh kepercayaan lokal ke dalam sistem tauhid Islam pada kerajaan-kerajaan Bugis, Makassar, dan Mandar. Sejak masa itulah pengaruh Islam telah memberikan pengaruh peradaban yang signifikan khususnya dalam tradisi penulisan di Sulawesi Selatan. Aksara Arab menjadi media komunikasi tulisan dalam ajaran agama Islam, sehingga aksara ini pun menapakkan eksistensinya yang sangat luas pada masyarakat Islam di kepulauan Melayu. Kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar merupakan bagian dari peradaban aksara Islam tersebut. Lebih daripada itu, aksara Arab kemudian melahirkan varian sebagai turunan aksara yang memediasikan gaya bahasa Melayu. Aksara turunan itu kemudian dikenal dengan nama aksara "Jawi" (Musa, 63:2006). Aksara Jawi atau aksara *Melayu* itu berkembang pesat pula di Jawa dengan nama yang khas yaitu *Pegon*. Walau bagaimanapun, aksara Arab-Melayu ini paling akrab di telinga kita dengan nama aksara "Jawi". Aksara Jawi masih dikenal sebagai modifikasi aksara Arab yang diciptakan secara kreatif oleh kalangan ulama-cendekia Melayu Nusantara untuk urusan tulis-menulis kitab, risalah agama, dan manuskrip lainnya.

Aksara Jawi telah menjadi sarana penulisan teks-teks Islam oleh kaum ulama di Nusantara sejak abad ke-15. Sementara itu, di Sulawesi Selatan diperkirakan babak penggunaannya baru memasuki pada abad ke-16. Kegiatan penulisan naskah dilakukan dengan tujuan dokumentasi pengetahuan, mencatat peristiwa dan yang terpenting adalah penulisan risalah-risalah agama Islam. Maksud penyalinan naskah itu dimaksudkan agar teks-teks tersebut dapat dibaca oleh khalayak atau masyarakat luas. Di samping itu aksara Jawi di Sulawesi Selatan juga dipergunakan untuk urusan perdagangan dan peniagaan.

Perawi dan pujangga istana pada periode-periode itu merupakan pihak yang berperan sebagai penulis yang melahirkan karya-karya tulis seperti sastra, bahasa, dan pustaka keagamaan. Para penulis itu pun tidak jarang mendapatkan perintah dari sang raja atau sultan untuk menulis buku tasawuf atau fiqih. Pigeaud dalam Bruinessen (1999) mengungkapkan, teks naskah-naskah meliputi bidang sastra dan kenegaraan, keseluruhan pikiran yang diungkapkan dinaungi oleh kehidupan keagamaan masyarakat. Dikatakan seperti itu sebab kehidupan manusia secara umum dapat dilihat dari sudut pandang keagamaan, antara lain mencakup pengertian filsafat, peraturan-peraturan, ritual, dan aspek-aspek fisik. Hal yang sama diungkapkan oleh Purwadaksi (2004), subtansi-subtansi keagamaan seperti itu telah memberi keragaman kandungan

teks-teks keagamaan di Nusantara, baik masa pra Islam, maupun setelah masuknya Islam.

Tinjauan Pustaka

Pustaka agama Islam di Indonesia yang paling tua yang dikenal adalah sebuah teks yang ditulis dalam bahasa *buda*; teksnya mengandung informasi tentang bentuk agama Islam yang dianut masyarakat Jawa pada awal agama Islam di Indonesia (Ikram,1997). Sementara itu, teks-teks Islam yang tergolong naskah Melayu tua dikenal dari tulisan-tulisan Ar-Raniri dan Hamzah Fansuri yang berisi tentang ajaran fiqih, tauhid, dan tasawuf (Djamaris,2002). Secara khusus pada masyarakat Jawa mengenal sebuah genre sastra keagamaan yang disebut *suluk*, sebuah jenis puisi keagamaan yang mengungkapkan pemikiran agama dengan corak mistisisme Mulyadi (1991).

Secara khusus tinjauan tentang agama, tarikat, dan tokoh Islam di Sulawesi Selatan melalui sumber-sumber manuscripts telah dilakukan oleh beberapa pakar dalam kajiannya yang terbatas pada aspek tertentu. Mattulada (1985) misalnya, mengungkapkan masuknya agama Islam dan diterima secara meluas oleh penduduk Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17 yang disusul menguatnya penegakan syariah di kalangan orang Bugis dan Makassar. Lighvoet (1880) dan Sewang (2005) mengulas proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang menyebutkan ulama Melayu dan raja-raja lokal sebagai pihak yang mengambil peranan utama.

Hamid (2005) secara khusus mengulas tokoh Sheikh Yusuf sebagai ulama, tokoh sufi, dan pejuang dari Gowa, namun ajaran-ajarannya seperti Kahlwadiyah dan Naqsabandiyah berkembang di Sulawesi Selatan melalui muridnya yang bernama Abdul Basyir Tuan Rappang. Bruinessen (1999:285:303) secara khusus membicarakan tarekat Khalwadiyah di Sulawesi Selatan adalah tarekat yang paling mencolok di kalangan orang Bugis dan Makassar. Secara khusus Hadrawi (2010) mengulas secara lengkap mengenai pengetahuan *Assikalaibineng* sebagai pengetahuan hubungan suami-istri yang dalam produksi teksnya telah melibatkan peranan ulama-ulama khalwadiyah yang sangat penting sejak abad ke-17 sampai abad ke-20..

METODE PENELITIAN

Data kajian bersumber dari teks-teks lontara dan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Dimensi kajian ini yakni sejarah sosial yang disajikan menurut kaidah yang sistematis dalam hal mengumpulkan data atau sumber dan melakukan penilaian secara kritis. Dari segi metode menurut Robson (1988) bahwa, dalam rangka mencapai keabsahan sumber data kajian ini, maka terlebih dahulu data diolah secara filologis. Sumber primer yang digunakan dalam penyelidikan ini berupa manuskrip atau naskah

kuno yang masih dalam bentuk tradisional. Sumber utama naskah kuno yang menjadi bahan kajian ini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia Makassar (disingkat ANRI) dalam bentuk mikrofilm dan sumber koleksi lainnya dalam bentuk naskah fisik (*codex*).

Data utama dalam kajian ini berpedoman pada data kolofon yang terkandung di dalam delapan naskah *Assikalaibineng* sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh Hadrawi (2010) di dalam bukunya berjudul *Assikalaibieng: Kitab Persetubuhan Bugis*. Berdasarkan keterangan naskah-naskah *Assikalaibineng*, ke delapan naskah tersebut merupakan koleksi Kantor Badan Arsip Nasional Provinsi Sulawesi Selatan (ARNAS), diberi kode sebagai berikut.

1. Naskah rol 33/ 40 disebut Naskah A atau Teks ASK A
2. Naskah rol 48/ 18 disebut Naskah B atau Teks ASK B
3. Naskah rol 45/ 23 disebut Naskah C atau Teks ASK C
4. Naskah rol 26/ 13 disebut Naskah D atau Teks ASK D
5. Naskah rol 33/ 32 disebut Naskah E atau Teks ASK E
6. Naskah rol 35/ 15 disebut Naskah F atau Teks ASK F
7. Naskah rol 46/ 24 disebut Naskah G atau Teks ASK G
8. Naskah Rol 69/ 21 disebut Naskah H atau Teks ASK H

PEMBAHASAN

Teks *Assikalaibineng* pada hakikatnya merupakan kelompok teks-teks keagamaan, namun naskahnya dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan. Paeni (2003) menempatkannya ke dalam entri tersendiri. Katalog tersebut menggolongkan populasi naskah-naskah keagamaan dalam peringkat utama dari segi jumlahnya karena materialnya paling banyak daripada jumlah naskah-naskah lainnya. Jika membandingkan seluruh jumlah naskah seperti teks sejarah dan sastra, maka Katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan koleksi ANRI mencatat sekitar 60% naskah keagamaan. Sebanyak 4049 buah naskah yang tercatat di dalam Katalog ANRI Provinsi Sulawesi Selatan, sebanyak 2112 di antaranya adalah naskah indeks keagamaan. Jumlah naskah keagamaan serta kandungan teksnya selengkapnya terbaca dalam tabel berikut:

Tabel: Entri Keagamaan dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan Koleksi ANRI Provinsi Sulawesi Selatan

Entri Teks	Kategori Teks	Jumlah Teks/ Naskah
Keagamaan	Alqur'an	72 naskah
	Azimat	209 naskah
	Dialog keagamaan	120 naskah
	Doa-doa	617 naskah
	Hukum Islam	418 naskah
	Jual beli	13 naskah
	Khutbah	65 naskah
	Akhlak	64 naskah
	Tauhid/Keimanan	120 naskah
	Tajwid	46 naskah
	Tasawuf	140 naskah
	Akhbaru al-Akhurah/ Tulqiamah	42 naskah
	Zikir	186 naskah
Jumlah Keseluruhan		2112 naskah

Jumlah 2112 keagamaan dari 4049 naskah tersebut, belum termasuk genre sastra keagamaan seperti Isra' Mi'raj (*sure' ménré'na ri langié Nabitta'*) 80 naskah, Hikayat Nabi Bercukur (Bugis: *Sure' makkelluna Nabitta'*) 87 naskah, dan Barzanji 30 naskah, sejarah Nabi 108 naskah, Hikayat Sheikh Yusuf 85 naskah, dan Hikayat Islam 202 naskah. Jika menggabungkan jumlah genre ini ke dalam naskah agama maka didapati jumlah 2704. Teks *Assikalaibineng* sebanyak 43 naskah yang disebut sebagai teks tatacara hubungan suami-isteri sebenarnya terkait juga dengan unsur keagamaan belum termasuk dalam jumlah 2704 tersebut.

Ulama Khalwatiah dan Bangsawan Penggiat Tradisi Tulis

Selain di pesantren, aktivitas penulisan dan penyalinan naskah-naskah Bugis banyak pula diselenggarakan di istana-istana kerajaan seperti Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, Barru, Suppa, Sawitto dan Gowa umpamanya, telah menjadi *scriptoria* (pusat penulisan) naskah sejak abad ke-17. Istana kerajaan Bone yang dikenali sebagai pemegang supremasi politik Sulawesi Selatan sejak abad ke-17 itu, rupanya telah menggiatkan penulisan kronik-kronik kerajaan (*attoriolong*) dan *lontara bilang* (catatan harian) raja-raja. Tradisi ini kemudian ditiru oleh kerajaan Bugis lainnya. Raja Arung Palakka adalah tokoh politik yang penting

dalam sejarah Sulawesi Selatan setelah Perang Makassar 1666, adalah pihak yang menggerakkan penulisan naskah-naskah lontara khususnya di kerajaan Bone dan Soppeng.

Walau bagaimanapun, kegiatan penulisan naskah berlangsung di lingkungan pesantren yang digiatkan kaum santri. Kegiatan penulisan di pesanteren masih berlangsung sampai abad ke-20. Kegiatan menulis masih berlangsung di Pesanteren DDI Mangkoso, umuamanya yang digerakkan oleh KH. Ambo Dalle. Buah tangan KH. Ambo Dalle dalam bentuk risalah agama Islam itu, salinannya telah banyak beredar di masyarakat Bugis di berbagai pelosok negeri hingga di Sorong, Papua. Dari tangan-tangan ulama, maka banyaklah lahir teks keagamaan seperti fiqih, tuntunan ibadah, syariat, kesastraan, tasawuf, tarikat dan risalah lainnya.

Patut dicatat bahwa ulama Khalwatiah sebagai kelompok keagamaan yang telah berperan penting dalam produksi teks keagamaan dan kitab-kitab kuning di Sulawesi Selatan. Penulisan kitab-kitab kuning dan ajaran Islam yang lahir antara lain fiqih, syariah, tasawuf, sastra, dan pengetahuan astronomi dan astrologi. Sebagai contoh, naskah *Assikalaibineng* diperkirakan sudah muncul sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Namun, dalam perjalanannya naskah *Assikalaibineng* mengalami persentuhan dengan Islam kemudian terjadi asimilasi dengan ajaran Islam. Fenomena ini menjadi narasi penting bagi pengaruh Islam dalam tradisi tulis setelah berhasil mengintegrasikan sistem budaya seksualitas Bugis dengan sistem normatif Islam. Integrasi ideologi tersebut sertamerta melahirkan formula teks *Assikalaibineng* Bugis yang lebih berdimensi spiritual Islam. Itulah sebabnya fenomena konstruksi teks *Assikalaibineng* itu menunjukkan strategi tokoh Khalwatiah untuk melakukan integrasi pengetahuan secara cerdas. Wujud integrasi pengetahuan itu kemudian melahirkan teks *Assikalaibineng* berciri “Tasawuf Seks” yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah “*Tasawupe Allaibineneng*”.

Naskah *Assikalaibineng* menunjukkan ciri teks tasawuf khususnya tentang pendidikan hubungan suami-istri. Kedelapan teks *Assikalaibineng*⁸ menunjukkan varian-variannya tersendiri dan kode-kode spiritual Islam berciri Khalwatiah. Fakta ini memberikan petunjuk bahwa pihak ulama Khalwatiah juga menjadi pihak yang berperan dalam konstruksi teks *Assikalaibineng*.

Ulama Penggiat Tradisi Tulis Syekh Yusuf Sebagai Sanad *Assikalaibineng*

Kolofon pada naskah-naskah kuno memberikan petunjuk bahwa teks *Assikalaibineng* menempatkan tokoh Syekh Yusuf sebagai sumber sanad sekaligus sumber pengetahuan yang pokok. Fakta ini secara meyakinkan terungkap di dalam kolofon naskah ANRI dalam rol 45 no. 23 (ASK C) ini, di mana pada halaman 14 menyebutkan nama Syekh Yusuf sebagai pribadi ulama terbesar dari Sulawesi Selatan sekaligus dikenal sebagai ulama tarekat Khalwatiah dan menjadi sumber ajaran *Assikalaibineng*. Data pada kolofon naskah ASK C terlihat dalam petikan sebagai berikut:

Transliterasi

makkuniro pattarona Petta Tosalamaq-é ri Gowa riasengngé Saéheq Toripaccingié rahasiana ri Yalla Taala (ASK C h.14)

Terjemahan

demikianlah ketetapan dari Petta Tosalamaq-é di Gowa bernama Syekh yang disucikan rahasianya oleh Allah Taala.

Kolofon naskah ASK C menunjukkan teks *Assikalaibineng* adalah pengetahuan yang merupakan bagian dari ajaran Syekh Yusuf. Kolofon ASK C sekaligus sebagai penanda asal-muasal teks *Assikalaibineng* yang berkembang pada masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan. Meskipun demikian perihal *sanad* teks *Assikalaibineng* yang dirawi oleh Syekh Yusuf tidak diketemukan lagi naskah arketifnya.

Sejarah awal keberadaan naskah *Assikalaibineng* pada masyarakat Bugis-Makassar diperkenalkan melalui murid-murid Syekh Yusuf. Dikatakan seperti itu oleh karena sejarah telah menyebutkan bahwa Syekh Yusuf tidak pernah menginjakkan kakinya di Makassar sepulangnya dari tanah Arab yang diperkirakan pada tahun 1670. Sepulangnya dari Mekah, beliau menetap di Banten dan menjadi menantu dan penasihat spiritual Sultan Ageng Tirtayasa. Syekh Yusuf dikenal sebagai ulama kharismatik kalangan orang Makassar dan Bugis yang bermukim Banten pada masa itu. Pada tahun 1683 dia ditawan oleh Belanda dan diasingkan ke Ceylon. Ketika berada di Ceylon, Belanda menganggapnya tetap berbahaya karena mulai mendapat banyak simpati dari masyarakat setempat. Maka, pihak Belanda kemudian mengasinkannya ke Tanjung Pengharapan di Afrika Selatan. Di sanalah di Afrika Selatan, tepatnya di Cape Town, Syekh

Yusuf meninggal dunia pada tahun 1699.

Ajaran-ajaran Syekh Yusuf yang berkembang di Sulawesi Selatan, menyebar melalui murid-muridnya, namun dalam perkembangannya melahirkan variant-variant yang banyak. Konstruksi teks *Assikalaibineng* dalam bahasa Makassar dan Bugis sangat dimungkinkan terjadi karena murid Syekh Yusuf lebih didominasi oleh kalangan orang Bugis dan Makassar. Murid-murid inilah yang berperan penting dalam melakukan pendokumentasian ajaran-ajaran Syekh Yusuf dalam bentuk manuskrip.

Abdul Al-Bashir Puang Rappang Perawi *Assikalaibineng*

Abdul Al-Bashir dikenal namanya sebagai Puang Rappang. Beliau adalah murid langsung Syekh Yusuf dan tokoh Khalwatiah Sulawesi Selatan yang hidup sampai awal abad ke-18. Puang Rappang menjadi perawi *Assikalaibineng*, kemudian goresannya itu menjadi *babon* bagi naskah-naskah *Assikalaibineng* yang ditulis di kemudian waktu. Sebagaimana keterangan kolofon naskah ASK C seperti yang dikutip di atas, menyebutkan bahwa pengetahuan *Assikalaibineng* diperoleh dari gurunya, Syekh Yusuf. Sementara kolofon lainnya menyebutkan nama Puang Rappang adalah salah seorang penulis sekaligus murid.

Puang Rappang dicatatkan sebagai murid sekaligus khalifah utama Yusuf Makassar di Sulawesi Selatan. Dia disebut sangat dekat dengan Syekh Yusuf. Dia bertemu dengan Syekh Yusuf di Makkah dan menjadi pengikut yang paling setia. Bahkan dia ikut pula bersama dengan Syekh Yusuf ke Banten pada tahun 1678. Setelah penangkapan Syekh Yusuf oleh pihak Belanda, barulah dia pulang ke Makassar dan menetap di Rappang. Puang Rappang atau Abdul Al-Bashir disebutkan meninggal pada tahun 1733. Dicatatkan oleh Ligtoet (1880: 201), oleh karena kedekatannya dengan Syekh Yusuf, maka jenazahnya dibawa dan dimakamkan di Gowa di samping makam Syekh Yusuf di Lakiung.

Penghijrahan murid-murid Syekh Yusuf ke Makassar, seperti Yusuf Bogor yang kemudian menjadi bagian utama dalam sejarah penyebaran ajaran-ajaran Syekh Yusuf di Sulawesi Selatan. Sementara itu, pengembang ajaran Syekh Yusuf di Sulawesi Selatan pada awalnya, selain dilakukan oleh para muridnya, juga digiatkan oleh keturuannya sendiri, yaitu Muhammad Jalal. Penyebaran ajaran Syekh Yusuf dengan tasawuf Islam berdasarkan ajaran-ajaran Khalwatiah berkembang pesat di

wilayah Sulawesi Selatan, baik pada masyarakat Makassar, maupun pada masyarakat Bugis. Paling tidak, hingga pada abad XX kekuatan ajaran Syekh Yusuf masih sangat kuat pengaruhnya oleh karena peranan tokoh-tokoh khalwatiah kharismatik yang merupakan generasi yang menyambungkan ajaran-ajarannya. Karangan-karangan Yusuf al-Taj Abu Mahasin yang tercatat dalam *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands, compiled by P. Vorhoeve* (1957) sebanyak 21 buah (Tudjimah, 1997:21).

Nama Puang Lallo dari kampung Garassi di Maros dan Puang Ngemba dari Tomarajennang - keduanya disebut keturunan Bugis - sebagai tokoh yang turut mengembangkan aliran Khalwatiah di Sulawesi Selatan. Keduanya dikenal sebagai ulama yang berhasil mengembangkan ajaran-ajaran Syekh Yusuf di kalangan aristokratis Bugis dan Makassar. Beliau memiliki pengikut yang banyak dari kalangan bangsawan Bugis dan Makassar. Demikianlah sehingga latar belakang komunitasnya menjadi salah satu identitas yang membedakan dengan tarekat Khalwatiah Samman.

Catatan sejarah mengungkapkan bahwa, pada awalnya, aliran Khalwatiah di Sulawesi Selatan hanya satu macam saja yakni khalwatiah yang diperkenalkan oleh Syekh Yusuf melalui murid-muridnya. Bahkan Syekh Yusuf diketahui sebagai orang yang pertama memperkenalkan tarekat ini di Indonesia seperti di Banten dan Makassar. Di Sulawesi Selatan, karena dikenal sebagai tokoh terpenting dalam penyebaran khalwatiah, maka Syekh Yusuf diberi gelaran kehormatan yaitu *Al-Taj Al-Khalwati* yang artinya *Mahkota Tarekat Khalwatiah*. Pada perkembangannya, kelompok Khalwatiah kemudian menjadi dua *thuruq* atau kelompok tarikat di masyarakat umum. Aliran yang baru itu kemudian dikenal dengan Khalwatiah Samman. Tarikat Khalwatiah Samman ini dalam catatan sejarah dikembangkan di Sulawesi Selatan oleh Haji "Abd Razak Puang Palopo. Aliran ini muncul kemudian setelah kemunculan Khalwatiah Yusuf dan disinyalir dengan mudah diintegrasikan ke dalam jaringan Khalwatiah Yusuf yang sudah ada.

D. La Tenri Tappu Tokoh Khalwatiah dari Istana Bone

Keterangan di dalam kolofon-kolofon naskah mengindikasikan bahwa, pada abad XVIII telah teridentifikasi beberapa nama santri dan aristokrat

Bugis-Makassar merupakan kelompok tarikat Khalwatiah. Tidak terkecuali nama La Tenri Tappu¹ adalah penganut tarekat Khalwatiah dan mendalami tasawuf Islam. Pendalaman tarikatnya telah dibuktikan lahirnya karya yang ditulisnya sendiri yang berjudul *Tajang Patiroang* atau "*Nurul al-Hadi*" yang sangat kental dengan ciri khalwatiah.

La Taneri Tappu adalah seorang raja Bone yang memerintah tahun 1775-1812. Beliau, adalah pengagum besar ajaran-ajaran Syekh Yusuf Taj Al-Khalwatiah. Selain mendalami ajaran Syekh Yusuf, La Tenri Tappu juga mengarang buku *Tajang Patiroang* yang kemudian menjadi literatur klasik tasawuf Islam yang berkenaan Tarikat Khalwatiah. Risalah *Tajang Patiroang* La Tenri Tappu tersebut membicarakan tasawuf khalwatiah yang diikuti tuntunan zikir lengkap dengan wiridnya. Goresan tangan La Tenri Tappu ini menjadi naskah penting sebagai salah satu kitab yang lahir dari kalangan aristokrat Bugis yang mendalami tarikat khalwatiah.

Fakta La Tenri Tappu memberikan kesan bahwa pihak aristokrat Bugis di istana-istana, turut memegang peranan yang sangat penting dalam produksi pengetahuan dan literatur Islam di Sulawesi Selatan. Beberapa raja Bugis lainnya juga tidak saja dikenal sekadar melaksanakan tugas kerajaan mengurus politik dan pemerintahan, namun ia juga membuat karya tulis sebagai karya intelektual atas kesufiannya. La Tenri Tappu adalah salah seorang raja Bone atau bangsawan Bugis yang mendalami agama Islam dan produktif membuat tulisan. Lebih awal lagi sekitar 200 tahun sebelumnya, nama Sultan Adam, seorang Raja Bone yang hidup di awal abad ke-17 telah mendalami tasawuf Islam. Sultan Adam kemudian dikenali sebagai penganjur Islam dan ajaran tasawuf pada masyarakat Makassar di Bantaeng.

La Tenripale' Sultan Adam (1611-1625) sebagai raja Bone ke-12 telah mendalami ilmu agamanya sejak proses Islamisasi berkembang di Sulawesi Selatan. Beliau memperdalam ilmu agama Islam langsung kepada ulama Melayu yaitu Datuk Ditiro dan Datuk Ribandang. Ia bersama dengan pengikutnya berkali-kali melakukan kunjungan ke Gowa untuk urusan pendalaman agama Islam yang pada masa itu pengajiannya berpusat di Kalukubodoa. Demikian pula raja Bone lainnya yaitu La Maddaremmeng Matinroe ri Bukaka (1625-1640), dikenal juga sebagai salah seorang raja

1 La Tenri Tappu Ahmad Saleh Syamsuddin Matinroe ri Rompegading, adalah raja Bone ke-23, memerintah pada tahun 1775 – 1812 M.

Bone juga mendalami ilmu agama Islam. Bahkan dia berhasil mengonstruksi lembaga adat Sara' di istana kerajaan hingga di tingkat kerajaan bawahan (*Arung Lili*). Lembaga Sara' ini adalah sebuah stuktur adat dalam kerajaan Bone yang secara khusus menyelesaikan masalah hukum-hukum syariat dalam kaitannya dengan masalah kehidupan masyarakat.

Muhammad Fudail Ulama Khalwatiah

Terdapat pula sebuah naskah lontara yang substansinya secara khusus berisi teknis pelaksanaan doa, wirid, dan tatacara zikir dan ratib yang khas dilakukan dalam tradisi khalwatiah Samman². Kolofon naskah menuliskan seorang tokoh penting yang menjadi sumber teksnya dengan nama Muhammad Fudail. Adapun Muhammad Fudail ini dalam silsilah keturunannya adalah putra dari Abdullah Al-Munir. Muhammad Fudail disebutkan pernah menetap di Barru. Beliau dipercayakan sebagai orang yang mendirikan tarekat Khalwatiah Samman di wilayah Sulawesi Selatan. Naskah yang disebut ajarannya telah ditemukan pula di Palattae, Bone Selatan, yang berisi tentang wirid dan zikir khalwatiah.

Keberadaan naskah ini menguatkan bahwa masyarakat di daerah Bone Selatan juga menunjukkan okupasi penyebaran tarikat khalwatiah, di samping Kabupaten Barru dan Maros sebagai wilayah utama persebaran Khalwatiah. Meskipun demikian komunitas penganut Khalwatiah di kabupaten Bone sebenarnya banyak pula berada di Bone bagian utara, yakni di kecamatan Dua Boccoe dan Tellu Siattingnge. Dalam hal lain yang terkait dengan Khalwatiah, yakni bukti-bukti karya dan peranan tarikat Khalwatiah dalam produksi lontara Bugis dan Makassar rupanya dapat dijumpai pula pada lontara hubungan suami-istri

2 Kelompok penganut tarikat khalwatiah pada dasarnya terbagi dua yaitu tarekat khalwatiah Yusuf dan Khalwatiah Samman. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda seperti hal amalan, organisasi, dan komposisi pengikutnya. kecuali kesamaan nama. Dalam hal zikir misalnya, tarikat Khalwatiah Yusuf melafzkan di dalam hati, sementara Khalwatiah Samman melakukannya dengan suara keras dan ekstatik (kepala dan badan gergoyang). Tarekah Khalwatiah Samman memiliki organisasi terpusat, semua gurunya tunduk kepada pimpinannya di Maros; sementara Khalwatiah Yusuf tidak memiliki pimpinan pusat. Tarikat Khalwatiah Yusuf juga berciri aristokratis sebab pengikutnya banyak berasal dari kalangan bangsawan Bugis atau Makassar, sementara tarekat Khalwatiah Samman lebih merakyat.

yang disebut *Assikalaibineng*. Teks *Assikalaibineng* yang mengalami konstruksi ideologi agama telah menjadi teks pendidikan hubungan seksual yang mempunyai kekuatan spriritual Islam. Dengan demikian teks *Assikalaibineng* pada sisi lain adalah sebuah naskah yang dapat dikategorikan sebagai lontara berdimensi agama. Dikatakan seperti itu sebab, terdapat versi *Assikalaibineng* yang sama sekali menunjukkan substansi pokok sebagai tuntunan dan pelajaran hubungan seks suami-istri.

Peranan tarikat Khalwatiah dalam penulisan dan produksi teks-teks agama dalam manuskrip Bugis sangatlah penting. Secara khusus, produksi naskah-naskah keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan tarikat Khalwatiah dengan dua kelompok yang berbeda, menunjukkan perkembangan sejarah dan tradisi penulisan naskah-naskah agama, tidak lagi menjadi monopoli bagi ulama pesantren di luar istana. Akan tetapi, pihak-pihak bangsawan aristokrat juga mendalami ilmu agama dan menjadikan istana sebagai skriptoria naskah-naskah agama. La Tenri Tappu raja Bone pada abad ke-18 adalah contoh elit bangsawan yang mendekatkan agama Islam kepada istana. La Tenri Tappu mewakili kalangan bangsawan yang menaruh perhatian mendalami agama di samping menjalankan peranan politisnya sebagai raja.

Syekh Abdullah

Kolofon naskah ASK C yang terdapat pada halaman 10 ini secara khusus mengungkapkan hal penting perihal posisi *Assikalaibineng* sebagai salah satu teks dan pengetahuan yang unik dalam *thuruq*-nya mengenai Khalwatiah di Sulawesi Selatan yang. Situasi ini paling tidak berlangsung pada awal abad XX, situasi dimana Republik Indonesia berada dalam cengkeraman kolonial Belanda. Keterangan kolofon yang pertama pada naskah di atas menyebutkan nama *Syaikh Abdullah* sebagai salah seorang yang turut menjadi rujukan pengetahuan *Assikalaibineng*. Kolofonnya menunjukkan adanya keterkaitan antara *Assikalaibineng* dengan *thuruq* Khalwatiah khususnya kalangan Sammaniah Sulawesi Selatan. Adapun narasi kolofon naskah rol 43 no 25, h.10 terdeskripsikan sebagai berikut.

Transliterasi:

Makkoniro pappésseqna to pégauq éngngi adanna Saraq-é annessa-nessana Syaikh Abdullah ri nénéna ri anaqna ri eppaé/ pasalamaq éngngi ri wanuwaé duwaé/(rol 43 no 25, h.10)

Terjemahan

Demikianlah penjelasan kepada orang yang menjalankan ajaran Syariat yang diterangkan oleh Syaikh Abdullah terhadap ke empat anaknya, yang memberikan kemaslahatan terhadap dua kampung.

Nama *Syaikh Abdullah* tersebutkan dalam kolofon, namun tidak ada keterangan lebih jauh mengenai siapakah sebenarnya dia. Untuk itu nama ini patut ditelusuri dalam catatan-catatan dari sumber lain. Dalam catatan sejarah mengenai silsilah tokoh Khalwatiah di Sulawesi Selatan, disebutkan bahwa nama Syaikh Abdullah adalah seorang ulama tarekat Khalwatiah Samman di Sulawesi Selatan. Dia menjadi salah seorang yang berperan penting dalam penyebaran tarekat ini pada masyarakat di Sulawesi Selatan. Silsilah mengungkapkan bahwa Syaikh Abdullah adalah putra Haji Palopo alias Abdul Al-Razzaq, pengikut tarekat Khalwatiah Samman. Dia adalah turunan bangsawan rendah dari Boné. Syaikh Abdullah (Bruinessen, 1999:26-7) pernah menjabat sebagai guru tertinggi dan bergelar *Puang Lompo* dalam silsilah penganjur tarekat Khalwatiah Samman. Syaikh Abdullah meninggal pada tahun 1964.

Syaikh Abdullah mengalami masa-masa sulit sebagai tokoh Khalwatiah pada zamannya, sebab tekanan-tekanan Belanda beserta tuduhan-tuduhan masyarakat yang mendiskreditkan khalwatiah. Konon ada beberapa ulama lain yang merasa terancam wibawanya karena popularitas khalwatiah meningkat, serta-merta melimpahkan tuduhan bahwa terikat Khalwatiah sebagai ajaran bid'ah dan melakukan praktik asusila; bahkan dia difitnah melalui surat kaleng bahwa ia bersekongkol melawan Belanda. Karena situasi yang sangat kompleks yang dialami terikat Khalwatiah tersebut, menyebabkan Syekh Abdullah perlu dicatat sebagai tokoh penting dalam eksistensi dan keberlanjutan Khalwatiah di Sulawesi Selatan hingga sekarang yang masih menunjukkan sebagai kelompok keagamaan yang paling besar dan paling kuat.

PENUTUP

Produksi lontara atau naskah-naskah Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan telah menunjukkan besarnya peranan kaum ulama dan aristokrat di istana kerajaan. Bukan hanya naskah-naskah sejarah seperti *attoriolong*, akan tetapi, naskah yang memiliki dimensi keagamaan juga banyak lahir dari bangsawan-bangsawan Bugis. Tersebutlah misalnya raja Bone seperti La Tenri Tappu (1775-1812) dan La Tenripale' (1611-1625).

Lontara seks *Assikalaibineng* juga banyak lahir dari istana, contohnya seperti lontara *Assikalaibineng* yang menjadi koleksi La Pawawoi Karaeng Sigeri yang dirampas oleh Belanda pada tahun 1905, dimana kodeksnya kini terkoleksi di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta.

Skriptoria naskah *Assikalaibineng* berasal dari kalangan ulama dan bangsawan Istana pada masa lampau. Selanjutnya, pihak yang juga sangat penting dalam konstruksi teks *Assikalaibineng* adalah peranan tokoh Khalwatiah, baik kalangan Khalwatiah Yusuf, maupun Samman. Populasi naskah *Assikalaibineng* sangat banyak, baik dalam bahasa Bugis, maupun dalam bahasa Makassar. Selain itu, skriptoria lontara *Assikalaibineng* serta naskah lainnya yang melibatkan peranan istana kerajaan Bugis, khususnya pada kerajaan Bone, sangatlah tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan rekan-rekan penulis atas bantuannya kepada penulis serta kerjasama yang terjalin dan saran perbaikan atas tulisan ini. Kepada pimpinan redaksi dan tim redaksi Al-Qalam yang telah memberi ruang bagi terbitnya naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Phaleography A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C.A.D 1500*. Leiden: E.J. Brill.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Esei Tentang Manusia*. Seri Filsafat Atma Jaya. Terjemahan oleh Alouis Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Monasco.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3). 2005. *Kembang Setaman Perkawina. Analisis Kritis Terhadap Kitab Uqud al-Lujayn*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hadrawi, Muhlis . 2008. *Assikalaibineng, Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Inninawa
- Ihsan, Soffa. 2004. *In The Name of Sex, Santri, Dunia Kelamin, dan Kitab Kuning*. Surabaya: JP Books.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kern, R. A. 1989. *I La Galigo*. Seri Terjemahan KITLV-LIPI. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koninklijk Instituut Voor Taal Land-en Volkenkunde. *Bijdragen* 1993, Deel 149, 3e Aflevering. Jakarta: KITLV Press Agency.
- Mulyadi, S.W.R. (Editor). 1991. *Naskah dan Kita*. Lembaran Sastra Edisi Khusus. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Musa, Hashim. 2006. *Epigrafi Melayu, Sejarah Sistem Tulisan Dalam Bahasa Melayu* (edisi kedua). Siri Lestari Bahasa. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Paeni, Muklis dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional R.I (ANRI): Jakarta.
- Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman, Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*. Jakarta: Jambatan.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht Providence: Foris Publication.
- Tudjimah, Dr. Prof. 1997. *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: UI-PRESS.
- Lontara *Assikalaibineng*, Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Sulawesi Selatan.